

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik asosiatif, yaitu penelitian yang direpresentasikan dalam skala numerik. Penelitian kuantitatif merujuk sebagai pandangan filosofis positivisme. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang menganalisis hipotesis hubungan antara komponen dan fenomena secara sistematis melalui pengukuran numerik variabel dan analisis statistik data (Paramita dkk., 2021:5) . Peneliti berupaya mengungkap bagaimana pengaruh *growth opportunitites*, risiko litigasi dan *debt covenant* terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2020-2022.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi fokus penelitian karena objek penelitian akan mengungkapkan jawaban dan solusi dari permasalahan yang muncul dari penelitian. Objek penelitian adalah sasaran ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan maksud tertentu mengenai suatu hal yang valid, nyata, dan obyektif terhadap variabel tertentu (Sugiyono, 2017:10).

Objek dalam penelitian ini adalah *growth opportunitites*, risiko litigasi, *debt covenant* sebagai variabel independen dan pengaruh terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2020-2022 sebagai variabel dependen.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang disebut data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder biasanya terdiri dari dokumen, catatan, artikel majalah, laporan historis yang telah diarsipkan dan tidak dipublikasikan. Sehingga pencarian sumber-sumber data tersebut dilandaskan ini permasalahan penelitian (Abubakar, 2021:11).

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam suatu penelitian adalah sekumpulan individu atau objek yang memiliki persamaan sifat yang umum. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2022. Populasi perusahaan manufaktur yang menjadi populasi sebanyak 227 emiten.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan himpunan sebagian dari populasi, dengan komposisi beberapa anggota dari populasi. Populasi yang diambil secara selektif yang merefleksikan karakteristik dan kuantitas tertentu dari populasi. Sebagian dari

proporsi dan karakteristik populasi tercermin dalam sampel (Paramita dkk., 2021:60). Ketika dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan dana, waktu, atau tenaga, seorang peneliti mungkin tidak dapat memeriksa setiap aspek dari populasi yang besar. Dalam situasi seperti itu, sampel yang representatif dari populasi dapat diterapkan untuk mendapatkan manfaat dari penggunaan sampel pada populasi tersebut (Sugiyono, 2017:215).

3.4.3 Teknik Sampling Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel non-probability, yang disebut sebagai prosedur pemilihan non-acak. Dalam ranah non-probability sampling, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yang juga dikenal pengambilan sampel berdasarkan sasaran tertentu atau disebut juga dengan pengambilan sampel terstruktur (Sugiyono, 2017:218). Peneliti menganggap bahwa informasi yang relevan dapat diperoleh dari kelompok atau target tertentu yang memiliki kriteria yang telah dirumuskan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Paramita dkk., 2021:60).

Kriteria eliminasi sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020- 2022.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut periode tahun 2020-2022.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2020-2022.

4. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan tahunan periode 2020-2022.

Tabel 3.1. Kriteria Eliminasi Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	227
1	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022	(32)
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut periode tahun 2020-2022	(12)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2020-2022	(13)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan tahunan periode tahun 2020-2022	(87)
	Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	83
	Tahun pengamatan	3 Tahun
	Total sampel	249

Sumber : Diolah peneliti, 2024

3.5 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai suatu sifat atau aspek dari orang atau objek yang memiliki variasi atau sifat dari orang atau obyek yang memiliki variasi yang ditentukan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan dari variabel tersebut oleh peneliti. Penerapan variabel penelitian akan disesuaikan dengan

model yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian. Variabel tersebut memiliki kualitas berbeda-beda yang selanjutnya akan dikaji oleh peneliti untuk kemudian menarik sebuah konklusi dari variabel-variabel tersebut (Abubakar, 2021:52).

a. Variabel Dependen

Variabel dependen ialah jenis variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian mencerminkan sifat yang melekat pada masalah dalam penelitian. Variabel ini disimbolkan secara matematis dengan huruf (Y). Variabel ini juga memiliki istilah lain yaitu variabel kosekuen, endogen, atau terikat (Paramita dkk., 2021:37). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *accounting conservatism* (Y).

b. Variabel Independen

Variabel independen merupakan jenis variabel yang dianggap menyebabkan munculnya variabel dependen yang diduga sebagai akibat. Variabel ini merupakan faktor yang akan memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen. Variabel ini secara sistematis dilambangkan dengan huruf (X). Variabel ini juga memiliki istilah lain yaitu variabel prediktor, eksogen, atau bebas (Paramita dkk., 2021:37). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *growth opportunitites* (X₁), risiko litigasi (X₂), *debt covenant* (X₃).

3.5.2 Definisi Konseptual

a. *Growth Opportunitites*

Growth Opportunitites diproyeksikan mengoptimalkan potensi investasi yang menguntungkan bagi kelangsungan bisnis pada suatu entitas. Hal ini dikarenakan lingkungan bisnis mendorong mereka untuk mengadopsi strategi ini sebagai cara untuk meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian. Laporan keuangan yang menyajikan laba perusahaan biasanya terdapat dana cadangan investasi untuk keberlanjutan dan masa depan perusahaan.

b. *Resiko Litigasi*

Risiko litigasi didefinisikan bahwa risiko yang inheren terhadap entitas adanya gugatan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan entitas yang merasa dirugikan, seperti kreditur, investor, dan regulator. Potensi risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi penentu kemungkinan terjadinya litigasi. Bahwa ini menginterpretasikan semakin tinggi risiko litigasi yang terjadi pada entitas akan semakin besar pula menerapkan konservatisme. Entitas dengan risiko litigasi tinggi memiliki kinerja yang lebih baik daripada perusahaan dengan risiko litigasi rendah (Koh dkk., 2014).

c. *Debt Covenant*

Debt covenant merupakan sebuah komitmen yang dilaksanakan selama kontrak pinjaman dengan kreditur untuk membatasi kegiatan yang dapat menyebabkan kerugian dan pengembalian pokok pinjaman. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa semakin besar jumlah pinjaman atau utang perusahaan maka perusahaan berupaya untuk menunjukkan kinerja yang terbaik

kepada pihak *debtholder*. Tindakan ini dilakukan dengan menurunkan tingkat konservatisme, pada saat yang bersamaan dengan menampilkan aset dan laba setinggi mungkin, serta kewajiban dan beban serendah mungkin (Watts dan Zimmerman, 1986). *Debt covenant* memperkirakan bahwa manajer cenderung memiliki hasrat untuk meningkatkan laba dan aset dengan tujuan untuk mengurangi biaya kontrak utang yang harus dinegosiasikan ulang ketika perusahaan mengingkari perjanjian utangnya. *Debt covenant* diukur dengan tingkat *leverage*. Dengan membandingkan rasio total hutang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

d. *Accounting Conservatism*

Accounting conservatism mempunyai pandangan bahwa pengakuan biaya dan kerugian lebih tinggi tetapi lebih rendah dalam pengakuan keuntungan dan pendapatan (Watts, 2003). Sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi, laba dan aset diukur secara hati-hati. Laporan keuangan mencerminkan ketidakpastian ini, yang mengharuskan pemilihan metode pelaporan keuangan. Laporan keuangan, yang menyiratkan bahwa pemilihan metode pelaporan akuntansi harus sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi. Terdapat tiga pengukur tingkat konservatisme akuntansi yaitu, *Earnings/stock return relation measures*, *Earnings/accruals measures*, dan *Net asset measures*. Penelitian ini diproyeksikan dengan rasio *market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan (Watts, 2003).

3.5.3 Definisi Operasional

a. *Growth Opportunites*

Growth opportunites dapat diartikan sebuah potensi perusahaan untuk mengembangkan dan menaikkan jumlah investasi serta peluang perusahaan untuk memperbesar nilai perusahaan. *Growth opportunites* diukur pada *market to book value of equity* sebagai indikator yang dipakai untuk membandingkan jumlah lembar saham yang beredar dan harga penutupan saham (Collins dan Kothari, 1989).

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{harga penutupan saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. Risiko litigasi

Risiko litigasi merupakan sebuah resiko yang inheren dalam setiap korporasi yang berpotensi mengalami ancaman gugatan hukum. Perhitungan risiko litigasi dapat diuji dengan menerapkan proporsi *debt to equity ratio* sebagai indikatornya (Agung dan Siti, 2012 dalam Andani dan Nurhayati, 2021:213). Adapun formula dari indikator *debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tujuan dari *debt to equity ratio* adalah untuk memastikan risiko litigasi yang akan dihadapi korporasi. Nilai yang lebih tinggi dari rasio ini menunjukkan tingkat risiko litigasi yang lebih besar bagi perusahaan. Likuiditas perusahaan secara signifikan lebih besar daripada ekuitasnya, maka hal tersebut memungkinkan perusahaan menggunakan ekuitasnya untuk menutupi hutang-hutangnya.

c. *Debt covenant*

Debt covenant didefinisikan sebagai perjanjian kontrak yang didesain untuk melindungi pemodal dari tindakan merugikan kreditur oleh manajer, termasuk pembayaran dividen yang terlalu mahal atau pemeliharaan ekuitas di bawah ambang batas yang ditentukan (Noviani dan Homan, 2021:583). Untuk menganalisis *debt covenant* dapat menggunakan proksi tingkat *leverage*. Proksi ini akan menjelaskan bahwa *leverage* menunjukkan tendensi korporasi untuk mengingkari kontrak utang. Peningkatan *leverage* berhubungan dengan kemungkinan yang lebih besar dari pelanggaran utang, sehingga menciptakan motivasi yang lebih besar untuk meningkatkan laba (Ramadhoni dkk., 2014:11).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

d. *Accounting Conservatism*

Konservatisme akuntansi mengacu pada pelaporan keuangan yang mengharuskan akuntan untuk melakukan tingkat verifikasi yang tinggi dan menggunakan penyelsaian yang menunjukkan angka yang paling tidak ekspansif ketika dihadapkan pada ketidakpastian (Ason dkk., 2021:366). Aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi oleh ketidakpastian yang nyata tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, *accounting conservatism* mensyaratkan estimasi aset dan laba yang hati-hati. Dimasukkannya unsur ambiguitas dalam laporan keuangan perusahaan berfungsi untuk memberi manfaat bagi mereka yang mengandalkan laporan tersebut (Pulungan., 2019:4). Penelitian ini akan menilai konservatisme melalui *earnings/accrual measure*, dimana jika besaran akrual bernilai negatif,

maka laba dikategorikan sebagai konservatisme sebaliknya, jika akrual bernilai positif, maka laba dikategorikan sebagai tidak konservatisme.

$$CONACC = \frac{Laba\ bersih + Depresiasi - Arus\ Kas\ Operasi}{Total\ asset} x - 1$$

Prinsip diimplementasikan konservatisme apabila jika *net profit* yang dihasilkan positif dan lebih kecil dari arus kas operasi. Hal ini mengindikasikan bahwa bisnis tersebut meningkatkan pembebanan biaya dan menanggihkan pendapatan yang belum direalisasi. Semakin tinggi pendapatan yang belum direalisasi dan semakin cepat pembebanan biaya itu terjadi. Nilai yang dipakai sebagai proksi terhadap tingkat konservatisme pada penelitian ini adalah nilai total aset per periode dikalikan dengan -1 (Pulungan, 2019:7).

3.6 Instrumen Penelitian

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
<i>Growth Oppotunites</i>	Market to Book Value of Equity (MBVE)	$\frac{Jumlah\ saham\ yang\ beredar \times harga\ penutupan\ saham}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
Resiko litigasi	Debt to equity ratio	$\frac{Total\ Likuiditas}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
<i>Debt Covenant</i>	Leverage	$\frac{Total\ Likuiditas}{Total\ Asset}$	Rasio
<i>Accounting Conservatism</i>	Conservatism Based on Accrual Items (CONACC)	$\frac{Laba\ bersih + Depresiasi - Arus\ Kas\ Operasi}{Total\ asset} x - 1$	Rasio

Sumber : Diolah peneliti, 2024

3.7 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik yang sering disebut sebagai *purposive sampling*. Metode pemilihan sampel yang representatif dari berbagai populasi menurut karakteristik atau sifat-sifat tertentu dari populasi tersebut (Abubakar., 2021:12). *Purposive sampling* bertujuan atas dasar pemahaman bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari kelompok atau target tertentu yang memenuhi kriteria yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian (Paramita dkk., 2021:114). Data dapat diperoleh melalui proses pengunduhan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet, dan sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan judul penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data yang terkumpul dan menyajikannya dengan interpretasi. Hasil dari pemrosesan data tersebut dimanfaatkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirancang. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik, yaitu menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*). Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*). Setelah itu dilakukan analisis data yang terdiri dari metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah jenis analisis yang digunakan untuk memberikan deskripsi data. Itu dihitung dengan menghitung bagaimana setiap variabel yang dipilih untuk dijelaskan (Paramita dkk., 2021:60). Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Statistik deskriptif pada penelitian juga merefleksikan bahwa proses pengolahan data penelitian dalam bentuk tabulasi supaya mudah dimengerti dan diinterpretasikan (Ikhsan dkk., 2014). Statistik deskriptif terdiri dari pengukuran seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *skewness* (kemencengan distribusi) yang secara kolektif memberikan gambaran umum atau deskripsi data pada penelitian.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan menentukan model regresi yang digunakan pada penelitian ini layak atau tidak. Penelitian ini meliputi uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen ataupun kedua variabel tersebut mempunyai distribusi normal atau abnormal (Paramita dkk., 2021:84). Analisa statistik di dalam uji normalitas dapat menggunakan Uji Statistik Non Parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) (Ghozali, 2018:161). Uji *Kolmogorov-Smirnov* ini dapat dilakukan melalui pembuatan hipotesis:

H_0 : Data residual tidak terdistribusi secara normal.

H_a : Data residual terdistribusi secara normal.

Berdasarkan pertimbangan pengambilan kesimpulan dalam uji statistik dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z*, yaitu:

- a. Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dan nilai *Z* dari uji *Kolmogorov-Smirnov Test* memiliki kesamaan kurang dari 0,05 ($< 0,05$) maka, H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dan nilai *Z* dari uji *Kolmogorov-Smirnov Test* memiliki kesamaan lebih dari 0,05 ($>0,05$) maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan pengujian multikolinearitas yaitu untuk menentukan apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Efek dari multikolinearitas tersebut yaitu menyebabkan tingginya variabel dalam sampel. Akibatnya standar *error* menjadi besar, sehingga pada saat dilakukan uji koefisien, *t*-hitung akan lebih kecil dari *t*-tabel. Artinya tidak ada hubungan linier antara variabel bebas yang dipengaruhi dengan variabel terikat (Ghozali, 2018:107).

Uji multikolinieritas juga memiliki fungsi mendeteksi apakah ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi, bisa dilihat dari nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) (Nugroho 2011 dalam Paramita dkk., 2021:85).

- a. Apabila *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka, model regresi dinyatakan tidak multikolinearitas.
- b. Apabila *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka, model regresi dinyatakan terdapat multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merujuk pada munculnya korelasi antara observasi tertentu dengan observasi tambahan yang terjadi dengan titik waktu yang berbeda. Pengujian autokorelasi dapat timbul dikarenakan observasi yang berurutan dari masa ke masa berhubungan satu sama lain (Paramita dkk., 2021:86). Permasalahan ini muncul karena residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak bebas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Dalam mendeteksi adanya autokorelasi, bisa menggunakan uji statistik *Durbin-Watson*. Pengujian ini diperuntukkan untuk autokorelasi tingkat 1 dan memiliki syarat yaitu terdapat konstanta didalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel bebas atau independen (Ghozali, 2018:111). Hipotesis yang diuji dalam *Durbin-Watson*, yaitu:

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi ($r = 0$).

H_a : Terdapat autokorelasi ($r \neq 0$).

Dalam pengambilan keputusan terdapat atau tidak adanya autokorelasi dan pemakaian uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada Tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Autokorelasi Table

Jika	Hipotesis Nol	Keputusan
$0 < d < d_i$	Terjadi autokorelasi positif	Tolak
$d_i < d < d_u$	Tidak ada kesimpulan	Tidak ada
$4 - d_u < d < 4 - d_i$	Tidak ada kesimpulan	Tidak ada
$4 - d_i < d < 4$	Ada autokorelasi negatif	Tolak
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Terima

Sumber : (Ghozali, 2018:12)

Pengujian autokorelasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Run Test*. *Run test* merupakan salah satu bagian dari statistik non parametrik yang bisa dimanfaatkan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi yang tinggi antar residual. Apabila tidak ditemukan adanya korelasi antar residual, bisa dikatakan residual tersebut bersifat random atau acak. Untuk hipotesis yang dijadikan acuan dalam penarikan kesimpulan adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih rendah daripada 5% atau 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya data residual terjadi secara tidak acak (sistematis).
- b. Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih dari 5% atau 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain, data residual terjadi secara acak (*random*).

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini berfungsi untuk menganalisis apakah didalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Apabila variansnya tidak sama, maka disebut heteroskedastisitas. Salah satu kiat untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah model regresi linier berganda, yakni dengan memperhatikan grafik *scatterplot* atau dari nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu SRESID dan residualnya (*residual error*) yaitu ZPRED.

Pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dengan sumbu Y yaitu yang telah diprediksikan dengan sumbu X (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah mengalami standarisasi (Ghozali, 2018:138). Dasar analisis uji heteroskedastisitas analisis uji heteroskedastisitas, yaitu:

- a. Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang beraturan, maka model regresi ini menunjukkan telah terdapat heteroskedastisitas.
- b. Apabila tidak terdapat pola tertentu, titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang beraturan, serta berada di bawah angka 0 secara teratur pada sumbu Y, sehingga model regresi ini menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linier berganda bertujuan untuk meyakinkan pada tingkat keyakinan tertentu, bahwa sampel yang ada telah diperoleh dari populasi parameternya yang sudah dihipotesiskan (*hypothesised population*) (Paramita dkk., 2021:56). Uji hipotesis ini juga sangat berperan untuk menentukan apakah hipotesis yang dikemukakan seperti perbedaan atau hubungan, sudah cukup meyakinkan untuk diterima atau ditolak. Jika semakin mengecil peluangnya, maka semakin meningkat keyakinan adanya suatu hubungan, sebaliknya jika semakin meningkat peluangnya, maka semakin mengecil keyakinan adanya suatu hubungan. Dalam pengujian hipotesis variabel-variabel penelitian tersebut, formula persamaan regresi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = *Accounting Conservatism*
 α = Koefisien Konstata
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Variabel Independen
 X_1 = *Growth Oppotunitites*

X_2	= Resiko Litigasi
X_3	= <i>Debt Covenant</i>
e	= Kesalahan Regresi (<i>Regression Error</i>)

3.8.4 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji kelayakan model regresi menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dipakai dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018:98). Hipotesis dari uji statistik F dapat dirumuskan:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ yang berarti bahwa semua variabel independen atau bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel dependen atau terikat secara simultan.
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$ yang berarti bahwa semua variabel bebas atau independen memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel terikat atau dependen secara simultan.

Pada uji nilai F memiliki kriteria pengujian, yaitu:

- Jika F-hitung lebih kecil dari F-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen atau bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau terikat.
- Jika F-hitung di atas F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen atau bebas secara simultan berpengaruh signifikan atas variabel dependen atau terikat.

Pada penelitian ini, pengambilan keputusan bisa dengan melihat nilai signifikansi disamping melihat nilai F hitung. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,050 berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,050 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.8.5 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan menganalisis seberapa banyak pengaruh dari semua variabel independen atau bebas yang dimiliki terhadap variabel dependen atau terikat secara parsial, dengan variabel lain dianggap tetap (Ghozali, 2018:99). Pada pengujian ini digunakan uji dua arah dengan hipotesis yang dipakai yaitu:

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$, yang memiliki makna tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. $H_a : \beta_1 \neq 0$, yang memiliki makna terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada pengujian yang dilakukan terdapat beberapa kriteria, yaitu:

- a. H_0 ditolak dan H_a diterima jika t hitung $>$ t tabel dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dapat diartikan sebagai variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan atas variabel terikat.
- b. H_0 diterima dan H_a ditolak jika t hitung $<$ t tabel dan mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05. Artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan atas variabel terikat.

3.8.6 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) memberikan indikasi seberapa jauh tingkat kemampuan model dapat menggambarkan variasi yang muncul dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen memberikan penjelasan pada variabel dependen amat terbatas (Paramita dkk., 2021:82). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen yang ada memberikan

hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum, nilai koefisien determinasi untuk data *crosssection* relatif rendah dikarenakan besarnya variasi diantara masing-masing observasi, sementara untuk data *time series* cenderung memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2018:97).

Kelemahan fundamental dari penerapan koefisien determinasi adalah bias pada jumlah variabel independen yang disertakan dalam suatu model di dalam persamaan. Untuk setiap penambahan satu variabel independen, maka akan meningkat, meskipun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Secara garis besar, nilai $\text{adjusted } R^2$ akan meningkat secara signifikan terhadap variabel dependen. Maka dari itu banyak peneliti yang merekomendasikan untuk menggunakan nilai $\text{adjusted } R^2$ pada saat mengevaluasi mana model regresi yang sebaiknya digunakan. Berbeda dengan R^2 , nilai $\text{adjusted } R^2$ dapat bertambah atau berkurang apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018:97).